

## *Hypatia of Alexandria: Feminisme dan Peran Simbolis Perempuan dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan*

Fitria<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: fitria1996@mail.uGM.ac.id<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-12-2023	Direview: 12-01-2024	Publikasi: 30-06-2024

### Abstrak

Hypatia dari Alexandria adalah seorang ahli dalam ilmu filsafat, matematika, dan astronomi di era peradaban Romawi Kuno. Sosoknya menggambarkan perempuan yang cerdas, tangguh, dan cemerlang. Dominasi pengaruh agama pada era Hypatia hidup semakin menguat sehingga ilmu pengetahuan yang awalnya disebarluaskan olehnya perlahan-lahan dipinggirkan. Peran Hypatia dalam membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan akhirnya terhenti ketika ia dengan sengaja dibunuh oleh kelompok yang sangat fanatik terhadap ajaran Gereja dan agama Kristen. Kehidupan yang dialami oleh Hypatia pada era peradaban Romawi Kuno menggambarkan mengenai konflik ilmu pengetahuan dan kepentingan pihak tertentu. Seberapa besarpun pengaruh perempuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, apabila kebenaran yang dianut oleh orang lain adalah bersifat fanatik tanpa melihat fakta yang ada, maka pengetahuan itu akan menjadi sia-sia. Artikel ini membahas mengenai perjalanan dan peran Hypatia dalam membangun peradaban di era Romawi kuno melalui pengembangan ilmu pengetahuan serta melihat sosok Hypatia dari sudut pandang feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Peneliti melakukan pencarian artikel jurnal yang relevan melalui *Scopus* dan *Google Scholar*. Kata kunci yang dimasukkan dalam mesin pencarian adalah "Hypatia of Alexandria"; Hypatia AND Philosophy; Hypatia AND Feminism; Hypatia AND Knowledge. Hypatia memiliki peran besar dalam membangun peradaban ilmu di era Romawi kuno dan telah membuktikan bahwa peran perempuan dalam membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan merupakan sebuah pencapaian besar khususnya dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Nama Hypatia begitu dikenal sebagai simbol feminisme. Pemikirannya digunakan dalam menyebarkan teori, pemahaman, serta pemikiran mengenai feminisme itu sendiri.

**Kata Kunci:** Hypatia dari Alexandria; feminisme; ilmu pengetahuan; peradaban

### Abstract

The Hypatia of Alexandria was an expert in philosophy, mathematics, and astronomy during the ancient Roman civilization. Her figure epitomizes an intelligent, resilient, and brilliant woman. The increasing dominance of religious influence during Hypatia's era strengthened, gradually sidelining the scientific knowledge she initially disseminated. Hypatia's role in building civilization through the advancement of knowledge eventually came to a halt when she was deliberately murdered by a highly fanatic group adhering to Church teachings and the Christian religion. Hypatia's life in the ancient Roman civilization portrays the conflict between science and the interests of certain parties. Regardless of the significant influence of women in developing scientific knowledge, if the truth embraced by others is fanatical and disregards existing facts, knowledge becomes futile. This article discusses Hypatia's journey and role in building civilization in ancient Roman times through the development of scientific knowledge while examining Hypatia's character from a feminist perspective. The research methodology employed is a literature review. The researcher conducted a search for relevant journal articles through Scopus and Google Scholar. Keywords entered into the search engine include "Hypatia of Alexandria"; Hypatia AND Philosophy; Hypatia AND Feminism; Hypatia AND Knowledge. Hypatia played a significant role in building the civilization of knowledge in ancient Roman times, proving that the role of women in building civilization through the development of scientific knowledge is a notable

achievement, especially in the context of nation-building. Hypatia's name is widely recognized as a symbol of feminism. Her thoughts are utilized to disseminate theories, understanding, and thoughts about feminism itself.

**Keywords:** Hypatia of Alexandria; feminism; science; civilization

## 1. Pendahuluan

Ruang publik seringkali dianggap sebagai domain yang lebih sesuai untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Adanya norma-norma sosial serta peran gender membatasi perempuan dalam berpartisipasi di ranah publik. Pergerakan perempuan semakin sulit dengan budaya patriarki yang tumbuh mengakar di masyarakat Indonesia. Patriarki menempatkan perempuan di posisi kedua sehingga perempuan pun hanya memiliki kesempatan dan ruang yang terbatas untuk bergerak. Melihat kembali sejarah perempuan di Indonesia, perempuan seringkali dianggap hanya cocok untuk melakukan urusan rumah tangga, seperti memasak dan membersihkan rumah. Dalam ranah lainnya, seperti pendidikan dan pekerjaan, posisi perempuan tidaklah sama dengan laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, paradigma mengenai peran perempuan di ruang publik semakin mengalami perubahan. Adanya partisipasi perempuan di ruang publik, baik dalam ranah pendidikan, politik, ekonomi, maupun budaya, membawa dampak yang signifikan. Kesetaraan gender menjadi hal yang sangat penting untuk digaungkan, karena kesetaraan gender merupakan salah satu pilar *Millenium Development Goals (MDGs)* yang mana tujuannya adalah mengawali proses perubahan jangka panjang dalam suatu bangsa dengan struktur patriarki (Kabeer, 2005).

Sejak era demokrasi, peran serta perempuan semakin terlihat di dunia publik, khususnya dalam ranah politik. Indonesia memiliki tiga sosok perempuan yang menempati puncak kekuasaan tertinggi. Mereka adalah Megawati Soekarnoputri (Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan PDI-P), Tri Rismaharini (Menteri Sosial RI yang juga pernah menjabat sebagai Walikota Surabaya), dan Susi Pudjiastuti (Menteri Kelautan dan Perikanan RI pada Kabinet Kerja 2014-2019). Mereka adalah sosok yang mewakili perjalanan perempuan yang berbeda-beda dalam dunia politik. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak cara bagi perempuan untuk masuk dan sukses dalam politik (Ahlstrand, 2022). Selain di ranah politik, peran serta perempuan juga dapat dilihat pada bidang pendidikan. Perubahan zaman telah membawa perspektif masyarakat menjadi lebih baik mengenai perempuan dan pendidikan. Telah banyak tokoh-tokoh perempuan yang menjadi contoh bahwa pendidikan adalah hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu tidak terlepas dari sejarah tokoh-tokoh perempuan yang telah membawa perubahan dan membangun peradaban. Jika di Indonesia Raden Ajeng Kartini dikenal sebagai sosok emansipasi perempuan, maka di zaman Romawi Kuno sosok Hypatia adalah perempuan yang paling dikenal. Dia adalah filsuf perempuan pertama di dunia yang mati dibunuh karena kecerdasan dan penelitian ilmiah yang dilakukannya. Sejauh pengamatan dari peneliti, belum ada artikel sebelumnya yang secara khusus membahas perjalanan hidup seorang Hypatia secara komprehensif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaitkannya dengan feminisme. Kecerdasan Hypatia dan tragedi pembunuhan yang dialaminya hanya dibahas secara singkat dalam artikel berjudul "Imanku digugat! Tantangan bagi Spiritualitas Mahasiswa Teologi" tanpa mengaitkannya dengan gerakan perempuan dalam menyuarakan kesetaraan (Sanon, Pdt., 2011). Pada artikel lainnya, peran dan keunggulan dari Hypatia hanya dibahas secara singkat dalam artikel jurnal berjudul "Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi" (Ikhlas, 2019). Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk membahas mengenai perjalanan dan peran Hypatia dalam membangun peradaban di era Romawi kuno melalui pengembangan ilmu pengetahuan serta bagaimana feminisme melihat sosok Hypatia.

## 2. Metode

Dalam proses penelitian ini, metode yang digunakan adalah *literature review*. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mencari sumber-sumber ilmiah mengenai topik-topik tertentu di dalam penelitian, memberikan gambaran umum mengenai isu-isu yang ada sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi terhadap teori, metode yang digunakan, kesenjangan yang ada, serta relevansi mengenai topik yang memang hendak dibahas dan akan diteliti (Snyder, 2019). Paré et al. (2015) menjelaskan bahwa *literature review* ini merupakan proses yang penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa kegunaan, diantaranya 1) membantu peneliti dalam melakukan proses identifikasi terhadap topik yang telah ditulis; 2)

membantu peneliti dalam melihat dan mempertimbangkan sejauh apa sebuah penelitian mampu menelaah dan mengeksplorasi pola-pola sehingga dapat ditafsirkan; 3) membantu peneliti dalam mengumpulkan temuan-temuan melalui *literature* yang bersifat empiris yang memiliki korelasi dengan pertanyaan penelitian; 4) proses *literature review* dapat melahirkan kerangka berpikir yang baru dan relevan mengenai topik yang diteliti; dan 5) membantu peneliti dalam melakukan identifikasi terhadap tema dan tujuan yang memang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut sehingga dapat melahirkan temuan-temuan baru. Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan untuk memulai proses *literature review* adalah dengan mencari artikel jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Pencarian artikel jurnal dilakukan melalui *Scopus* dan *Google Scholar*. Kata kunci yang dimasukkan dalam mesin pencarian adalah “Hypatia of Alexandria”; “Hypatia” AND “Philosophy”; “Hypatia” AND “Feminism”; “Hypatia” AND “Knowledge”. Dari hasil pencarian yang dilakukan, peneliti kemudian mencatat hasil-hasil yang ditemukan kemudian menuliskannya menjadi narasi yang komprehensif. Dengan proses *literature review* ini, diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan baru terkait dengan Hypatia, seorang filsuf perempuan di era peradaban Romawi kuno, serta kaitannya dengan filsafat dan keilmuan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Hypatia, Filsuf Perempuan Pertama di Dunia**

Hypatia merupakan perempuan yang ahli di bidang matematika dan juga filsafat sehingga ia pun mendapat julukan sebagai seorang matematikawan dan filsuf hingga saat ini (Deakin, 2007). Ia lahir sekitar tahun 350 Masehi, 400 tahun setelah kelahiran Cleopatra VII. Selain dikenal ahli pada dua bidang tersebut, Hypatia juga merupakan seorang ahli astronomi (Buxton & Whiting, 2020). Kepiawaiannya dalam matematika dan filsafat ia peroleh dari ayahnya yang bernama Theon. Theon merupakan ahli matematika dan astronomi (Ramsden, 2015), dan merupakan pimpinan dari Universitas Museion, Universitas paling bergengsi di Alexandria pada masa itu (Buxton & Whiting, 2020). Pada masa itu, Alexandria dianggap sebagai kota paling bergengsi karena mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam hal akademis. Perpustakaan-perpustakaannya memiliki berbagai manuskrip ilmu pengetahuan, seperti: trigonometri, astronomi, geometri, hidrolika, navigasi, sirkulasi darah, dan risalah mengenai penyakit pada saraf (Ramsden, 2015). Sejak kecil, Theon merupakan guru bagi Hypatia. Ia belajar mengenai matematika dan filsafat dari ayahnya hingga akhirnya tumbuh menjadi perempuan yang cerdas dan cemerlang (Buxton & Whiting, 2020). Selain mendapatkan dukungan dan didikan dari ayahnya, Hypatia juga belajar dengan Plutarch Muda di Athena dan kemudian di Alexandria. Selepas masa belajar tersebut, Hypatia kemudian kembali ke Alexandria, kota kelahirannya, hingga akhirnya mendapat undangan kehormatan untuk menjadi pengajar matematika di Sekolah Neoplatonik (Ramsden, 2015). Filsafat yang diuraikan oleh Hypatia sendiri memang diketahui menjadi Neo-platonis (Deakin, 1994). Neo-platonis disematkan untuk Hypatia karena ia memang menggunakan banyak hasil pemikiran dari Plotinus, seorang filsuf di abad pertengahan yang ajarannya merujuk pada apa yang disampaikan oleh Plato.

Kecerdasan dan kepiawaian Hypatia dalam mengajar begitu dicintai oleh murid-muridnya. Hypatia tumbuh menjadi seorang perempuan yang berintelektual dan piawai dalam mendiskusikan berbagai persoalan ilmiah. Kecerdasannya dibuktikan melalui beberapa kritik dan masukan terhadap beberapa literatur yang banyak ditulis pada masa itu (Ramsden, 2015), seperti komentar dan solusi alternatif yang ia berikan kepada *Arithmetica* Diophantus; Ketertarikannya pada bentuk kerucut hingga ia membuat tulisan sendiri mengenai kerucut; Komentarnya pada *Almagest*, sebuah karya dari Ptolemeus; pengukuran lingkaran Archimedes; Ketertarikannya dalam pengembangan teknologi astrolabe planisfer yang digunakan untuk mengukur ketinggian bintang dan planet; mengembangkan hidrometer bertingkat untuk menentukan berat jenis zat cair; serta mengembangkan hidroskop untuk melihat objek yang keberadaannya sangat jauh di bawah permukaan air.

Hypatia adalah sosok perempuan yang sangat terbuka akan perbedaan. Meskipun ia beraliran Paganisme dan seorang penyembah berhala, tetapi ia menerima murid lainnya yang beragama Kristen maupun Yahudi. Hal inilah yang kemudian membuatnya memiliki berbagai teman dari latar belakang yang berbeda, seperti: Synesius yang kemudian menjadi Uskup Kristen dan teman terdekatnya, Orestos, yang merupakan Gubernur dari Alexandria (Buxton & Whiting, 2020). Sayangnya, cemerlangnya sosok Hypatia sebagai seorang filsuf perempuan tidak bertahan lama. Pemikiran dan pengaruhnya pada kalangan elit justru mengantarkan pada kematiannya yang begitu tragis. Pada era itu, rumor palsu disebar oleh Cyril, Uskup yang

menguasai kota pada era itu, bahwa Hypatia mempromosikan paganisme alih-alih menawarkan beasiswa (Glaz, 2023). Cyril berkonflik dengan Orestes, yang tak lain adalah kawan dari Hypatia. Sebenarnya, Cyril hanyalah penguasa pengganti dari Paus Alexandria pada masa itu yang bernama Theopilus, yang tak lain adalah paman Cyril. Theopilus sendiri memiliki hubungan yang dekat dengan Hypatia. Orestes dan Cyril memiliki pandangan yang berbeda dalam menangani suatu konflik. Pada pendukung Cyril, rumor yang beredar adalah Hypatia tidak mampu mendamaikan perbedaan antara Cyril dan Orestes sehingga menyebabkan konflik yang lebih besar dan keras di kota tersebut (Buxton & Whiting, 2020). Rumor lainnya yang berkembang adalah Cyril begitu iri dengan pencapaian Hypatia yang keberadaannya sangat disegani dan begitu dekat dengan kalangan elit sehingga hal ini dianggap sebagai ancaman oleh Cyril yang berkeinginan untuk memperluas wilayah kekuasaannya di Alexandria (Dzielska, 1996). Kehidupan yang dialami oleh Hypatia pada era peradaban Romawi kuno menggambarkan mengenai konflik ilmu pengetahuan dan kepentingan pihak tertentu. Seberapa besarnya pengaruh perempuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, apabila kebenaran yang dianut oleh orang lain adalah bersifat fanatik tanpa melihat fakta yang ada, maka pengetahuan itu akan menjadi sia-sia. Hal ini juga tak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masa kini mengenai pencapaian perempuan di mata masyarakat. Kecerdasan perempuan bukan dianggap sebagai pencapaian, karena peran gender yang melekat pada perempuan. Selain itu, kecerdasan perempuan seringkali diabaikan karena perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas sebaik laki-laki.

#### **b. Terbunuhnya Hypatia: Bagaimana Filsafat, Agama, dan Ilmu Pengetahuan saling Berkaitan dalam Mempengaruhi Peradaban Manusia**

Hypatia memiliki peran besar dalam membangun peradaban ilmu di era Romawi kuno. Ia adalah sosok filsuf perempuan yang cerdas dan berprinsip. Kecerdasan inilah yang membuat Hypatia dipercaya untuk mengajar matematika dan filsafat melalui kuliah umum dan diskusi publik hingga akhirnya mengantarkannya menjadi Kepala dari sekolah aliran Platonist di Alexandria (Glaz, 2023). Ia menjadi filsuf perempuan yang berani tampil di hadapan umum dan memberikan ceramah-ceramah yang berisikan pengetahuan. Ia akhirnya menjadi filsuf perempuan yang dipercaya oleh Pemerintahan dan Keuskupan di era peradaban Romawi kuno saat itu. Kecemerlangannya ini ternyata dimaknai berbeda oleh Cyril, Uskup penguasa Alexandria saat itu. Ia menyebarkan rumor bahwa Hypatia adalah tukang sihir dan mempromosikan paganisme dalam pengetahuan yang ia ajarkan (Glaz, 2023). Dominasi pengaruh agama pada era Hypatia hidup semakin menguat sehingga ilmu pengetahuan yang awalnya disebarluaskan olehnya perlahan-lahan dipinggirkan, terlebih saat Cyril mulai berkuasa. Kondisi ini terjadi karena ilmu pengetahuan dianggap akan mengalihkan perhatian manusia dari pemikiran mengenai Ketuhanan yang diajarkan oleh agama dan menganggap ilmu pengetahuan sebagai ilmu sihir yang menyesatkan (Kusmawati et al., 2023). Selain itu, pandangan ini juga sebenarnya merupakan bentuk kecemburuan Cyril terhadap pencapaian Hypatia sebagai seorang filsuf perempuan terkemuka yang pandangnya begitu dipercaya oleh banyak kalangan, termasuk kalangan elit saat itu (Glaz, 2023).

Kematian Hypatia begitu tragis mengingat perannya yang begitu besar dalam pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan pada era peradaban Romawi kuno. Di dalam perjalanan menuju suatu tempat, sekelompok Biksu bernama Parabolans mencegat kereta yang ditumpangi oleh Hypatia dan memaksanya keluar dari kereta tersebut. Parabolans merupakan kelompok paramiliter yang diasosiasikan dengan Cyril (Dzielska, 1996). Ia diserang dengan begitu brutal Massa kemudian menelanjinginya dan mencabik-cabik tubuhnya dengan cangkang tiram, kemudian menyeret tubuhnya melewati kota. Selesai melakukan penyiksaan terhadap Hypatia, tubuhnya kemudian dibakar hingga habis tak bersisa. Kematian Hypatia pada era itu sangat menggemparkan Alexandria (Buxton & Whiting, 2020).

Tragedi pembunuhan Hypatia terjadi di sekitar bulan Maret pada tahun 416 Masehi. Sejarah menyebutkan bahwa kematiannya terjadi akibat adanya perbedaan pendapat antara Gereja Roma dengan Pemerintahan Alexandria pada masa itu (Belenkiy, 2010). Namun, beberapa fakta yang berkembang justru ada tiga hal yang terkait dengan pembunuhan tersebut, yakni orang-orang Kristen yang berpendidikan turut andil dalam pembunuhan Hypatia; adanya kecemburuan Cyril terhadap Hypatia; dan adanya keterlibatan perwakilan dari Kekaisaran Romawi pada saat itu (Belenkiy, 2016). Kematian Hypatia akhirnya menghentikan kontribusinya terhadap masyarakat dan ilmu pengetahuan. Ia dikenal sebagai filsuf perempuan terkemuka yang selalu mengutamakan kepentingan masyarakat umum, namun ternyata justru praduga masyarakat pada masa itulah yang akhirnya membunuhnya (Buxton & Whiting, 2020). Semenjak

terbunuhnya Hypatia, pandangan terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat perlahan mengalami perubahan. Eropa kemudian dilanda zaman kegelapan sebelum akhirnya terjadi zaman pembaruan. Kondisi ini terjadi karena pada era tersebut terjadi kemunduran intelektual dan ilmu pengetahuan (Kusmawati et al., 2023). Kemunduran ini disebabkan oleh perubahan situasi di mana masyarakat sangat dibatasi dalam berpendapat dan membuat keputusan. Pada masa ini, seluruh kegiatan manusia, dalam hal pendidikan, kesehatan, hingga pemerintahan, hampir seluruhnya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan dogma agama. Pemikiran yang ditanamkan saat itu adalah hanya Gereja yang berhak menentukan kehidupan masyarakat, pemikiran mereka, politik yang dijalankan, hingga ilmu pengetahuan yang diajarkan. Gereja mengatur kehidupan masyarakat sedemikian rupa sehingga siapapun yang mengajarkan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Gereja maka akan dibunuh (Kusmawati et al., 2023). Bertahun-tahun sejak kematian Hypatia, pemikiran mengenai agama dan konsep Ketuhanan semakin menguat serta mencapai puncak di era abad pertengahan (476 – 1492 M) atau yang disebut dengan era skolastik (Syahrijal & Bukhari, 2022). Masa ini merupakan masa keemasan bagi agama dan merupakan masa kegelapan bagi filsafat karena kepercayaan akan Kristen memiliki pengaruh yang kuat dan otoritas kebenaran ada pada dominasi Gereja serta agama. Pada era peradaban Romawi Kuno, Raja mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan, menggantikan peran dari seorang filsuf sehingga terjadi pembungkaman dan pemberian hukuman terhadap para filsuf (Syahrijal & Bukhari, 2022).

Masyarakat yang begitu fanatik terhadap ajaran agama Kristen menentang dengan keras perkembangan dari rasionalisme yang pada mulanya dibangun oleh filsuf awal di Yunani. Sifat fanatik masyarakat pada era tersebut dapat dilihat dari tindakan mereka yang memperdebatkan hasil dari kajian ilmiah dan filsafat (Juliwansyah & Ahida, 2022). Perkembangan yang demikian pulalah yang akhirnya mengantarkan era ini kembali memasuki masa kegelapan karena kembali pada kepercayaan akan mitos-mitos/mitologis. Kondisi itulah yang juga dialami oleh Hypatia. Ia dengan begitu tangguh dan cerdas mengajarkan ilmu pengetahuan pada masyarakat, meskipun pada akhirnya masyarakat menolak keberadaan ilmu pengetahuan dan filsafat karena dianggap sebagai bentuk paganisme (Juliwansyah & Ahida, 2022). Pada era abad pertengahan, corak dari pemikiran filsafat masyarakat bersifat teosentris, di mana pusat dari segala sesuatu di alam semesta adalah Tuhan sehingga doktrin agama pun semakin menguat. Teologi yang bersifat teosentris ini melahirkan permasalahan di kehidupan bermasyarakat karena sifatnya pro akan kekuasaan. Manusia seringkali menafsirkan dengan caranya sendiri sehingga konsep Ketuhanan yang ada pada teosentris memberi dorongan dan mendukung para penguasa untuk semakin mengukuhkan kekuasaannya dalam bentuk otoritarianisme dan despotisme (Rahmadina & Hambali, 2023). Jika dilihat dari hubungan ketiganya, maka filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan saling berhubungan satu sama lain dalam mempengaruhi kehidupan dan peradaban umat manusia. Filsafat merupakan hasil dari spekulasi manusia yang kemudian menjadi salah satu unsur kebudayaan. Tugas filsafat adalah menguji asumsi-asumsi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dimulai dari asumsi tertentu dengan memberikan kepercayaan pada proses pemikiran dan tidak mengakui dogma atau ajaran agama sebagai kebenaran yang nyata (Syahrijal & Bukhari, 2022).

### **c. Peran Simbolis Perempuan dalam Membangun Peradaban Melalui Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Peran perempuan dalam memajukan dan membangun peradaban bangsa memang tidak dapat dipandang sebelah mata, perempuan memiliki peran yang besar dalam “melahirkan” kehidupan untuk manusia, merawat, hingga membesarkan generasi-generasi penerus bangsa (Zahrok & Suarmini, 2018). Dalam perkembangan dunia modern saat ini, jika ingin menempati posisi setara, perempuan haruslah menjadi sosok yang kuat, memiliki kemampuan yang mumpuni secara emosional agar mampu mengatasi stres dengan mandiri mengingat banyaknya peran yang harus dilakukan dalam kehidupan (Ismailova, 2019).

Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan, perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam hal penyediaan, pengelolaan, dan pencarian pengetahuan tentang sumber daya air sejak zaman dahulu hingga kini. Dalam keilmuan ini, sosok Hypatia adalah salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran besar dalam hidrologi. Dalam perkembangan penelitian di bidang hidrologi pun persentase jumlah perempuan begitu besar di dalam jurnal-jurnal hidrologi (Ali et al., 2023). Maka sudah sepatutnya jika perempuan mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki mengingat perannya yang begitu besar dalam rangka membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Tuntutan menjadi perempuan seringkali datang dari

berbagai sisi sehingga menyebabkan perempuan terjebak dalam kondisi yang tidak nyaman dan tidak aman baginya. Meskipun demikian, ketika perempuan menunjukkan kepiawaiannya terutama dalam ilmu pengetahuan, maka sosoknya akan dikenal dengan sangat tangguh dan berprinsip. Begitulah yang kemudian dapat diteladani dari sosok Hypatia dari Alexandria, satu-satunya filsuf perempuan di era peradaban Romawi kuno yang memiliki pengetahuan cemerlang. Hypatia lah yang menepis anggapan masyarakat yang merasionalisasikan praktik-praktik keilmuan dengan argumen pseudosains. Meskipun sebenarnya argumen ini tidak lain hanya untuk melemahkan posisi perempuan dengan merasionalisasi struktur patriarki, perkawinan, keluarga, reproduksi, dan tenaga kerja (Mikkola, 2023).

Ilmu pengetahuan yang pada era peradaban Romawi kuno diajarkan oleh Hypatia memang berkontribusi besar dalam membangun peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, salah satunya dalam bidang hidrologi. Ali et al., (2023) menyebutkan bahwa perkembangan ilmu hidrologi dapat dilihat dari berbagai praktik yang terjadi di lapangan saat ini, seperti: pembentukan *Women in Hydrology* yang merupakan salah satu grup dari EGU Google (2022); diselenggarakannya penelitian-penelitian di Pennsylvania University dan Colorado State University yang melibatkan perempuan dalam memajukan sungai (2022); serta diadakannya perkuliahan mengenai perempuan dan air di University of Saskatchewan (2022). Melalui sosok Hypatia, peran simbolis perempuan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam membangun peradaban melalui ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi bukti bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam ilmu pengetahuan. Sejarah mengenai betapa cemerlangnya sosok filsuf perempuan bernama Hypatia dari Alexandria semestinya juga dapat menjadi catatan penting mengenai peran perempuan yang begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, keberadaan Hypatia mengajarkan bahwa pemikiran perempuan berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun peradaban sebuah bangsa. Padahal, di era peradaban Romawi kuno posisi perempuan begitu termarginalkan. Perempuan hanya dianggap sebagai seorang budak yang memiliki tugas untuk memuaskan dan menyenangkan tuannya. Perempuan tidak diberi izin untuk turut andil dalam menyelesaikan segala bentuk persoalan pribadi maupun persoalan di masyarakat (Alhatimy, 1994).

Hypatia telah menjadi sosok perempuan yang mampu mengubah wajah ilmu pengetahuan melalui berbagai penemuan yang luar biasa dalam bidang matematika dan filsafat (2007). Hypatia menjadi simbol perempuan yang mampu menjadi inspirasi bagi perempuan lain pada generasi berikutnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan, menyuarakan kesetaraan gender melalui berbagai tindakannya, dan memperjuangkan hak asasi manusia. Oleh karena itu, simbol yang melekat pada sosok Hypatia adalah perannya sebagai sosok perempuan pejuang. Hypatia hadir sebagai sosok filsuf perempuan yang cerdas, tangguh, cemerlang, hingga disegani oleh seluruh masyarakat termasuk murid-muridnya. Begitulah peran besar seorang perempuan yang akhirnya membangun peradaban Alexandria pada masa itu melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ada banyak stigma di masyarakat Alexandria saat itu, Hypatia tetap membuktikan betapa kehadirannya sebagai perempuan begitu bermakna hingga warisan ilmu pengetahuannya pun berkembang sampai saat ini.

#### **d. Hypatia dan Feminisme**

Berbicara mengenai kesetaraan gender di Indonesia akan selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Bukan hanya karena fenomena ini yang begitu digaungkan oleh perempuan-perempuan di Indonesia saat ini, tetapi juga adanya budaya patriarki yang begitu mengakar di Indonesia. Negara dengan tingkat kesetaraan gender yang tinggi, memiliki perbedaan nilai gender yang tinggi pula (Connolly et al., 2019). Dalam hal ini, negara dengan kesadaran mengenai kesetaraan gender yang baik menghargai dan memprioritaskan nilai-nilai yang ada mengenai kesetaraan gender tersebut. Kesetaraan gender menjadi hal yang penting untuk digaungkan karena hal ini merupakan nilai-nilai dasar dari kemanusiaan (Connolly et al., 2019). Dalam praktik hidup bermasyarakat, ketimpangan gender memang tidak sepenuhnya digaungkan oleh seluruh elemen masyarakat, tetapi hanya sebagian oknum yang kemudian mengatasnamakan nilai-nilai tertentu untuk menindas perempuan, agama misalnya. Dalam agama Islam misalnya, Al-Qur'an dan Hadist memberikan kita peluang yang begitu besar untuk melakukan penafsiran terhadap syariat yang disesuaikan dengan kondisi sosial di masyarakat. Ini artinya ajaran agama selalu mengarah kepada kebaikan dan tidak bersifat mengekang, hanya oknum-oknum tertentu yang kemudian menafsirkannya dengan cara yang keliru. Jika kemudian masih ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, itu hanyalah disebabkan oleh budaya patriarki di Indonesia (Azizah, 2020). Patriarki berasal dari kata patriarkat yang artinya struktur

masyarakat di mana laki-laki ditempatkan sebagai individu yang memiliki kekuasaan tunggal, sentral, dan dianggap sebagai segala-galanya (Sakina & Siti, 2017). Adanya budaya patriarki ini menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender di masyarakat sehingga seringkali muncul fenomena ketimpangan relasi kuasa yang menyebabkan kekerasan pada perempuan. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi kedua dan dianggap tidak berdaya dalam berbagai aspek, seperti: ekonomi, psikologi, sosial, hingga politik (Sakina & Siti, 2017). Hal inilah kemudian yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak berdaya, inferior, dan subordinat.

Indonesia sendiri sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia nampaknya belum menjadikan kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan yang harus dicapai secara nasional. Hal ini didukung dengan fakta bahwa Indonesia menempati urutan ke-87 dari total 146 negara yang sudah menerapkan kesetaraan gender secara nasional (World Economic Forum, 2023). Berbagai langkah memang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti menerbitkan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Nomor 12 Tahun 2022 yang tujuannya memang adalah untuk melindungi korban kekerasan yang didominasi oleh perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Perkembangan zaman yang semakin modern, kemudian memunculkan gerakan-gerakan perempuan yang menjunjung nilai-nilai kesetaraan gender, feminisme misalnya. Feminisme sendiri adalah pemahaman mendasar bahwa laki-laki dan perempuan setara secara intelektual, moral, budaya, dan lain halnya (Leask, 2021). Karena adanya perilaku laki-laki yang mengarah ke sexism, misoginis, dan patriarkis, membuat kesetaraan itu akhirnya menjadi sesuatu yang sulit untuk dicapai. Di sinilah tujuan dari gerakan feminisme, yakni menggaungkan kesetaraan dalam bentuk perlakuan dan struktur yang sama antara perempuan dan laki-laki. Feminisme juga memberikan kritik terhadap perlakuan-perlakuan yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan gender di masyarakat (Leask, 2021).

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menimbulkan banyak simpati individu dan kolektif untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (Rachman, 2023). Gerakan ini telah berkembang luas dalam ideologi dan praktiknya. Hal ini dapat dilihat dari pembuktian perempuan terkait kontribusi positifnya dalam berbagai urusan di ruang publik (Rachman, 2023). Melalui kisah hidup Hypatia, dapat diperoleh gambaran bahwa perempuan juga memiliki peran besar di ruang publik, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui sosok Hypatia juga dapat dilihat betapa kelamnya sejarah menempatkan perempuan dengan kecerdasan yang begitu cemerlang (Ahmed dalam Mann et al., 2019).

Meskipun tidak secara langsung terkait dengan gerakan feminisme modern, Hypatia sering dianggap sebagai simbol kecerdasan dan keberanian perempuan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki pada masanya. Pemikirannya digunakan dalam menyebarkan teori, pemahaman, serta pemikiran mengenai feminisme itu sendiri (Morrison, 2020). Keterkaitan antara Hypatia dengan feminisme dapat dilihat dari kekuatan intelektual perempuan pada diri Hypatia serta perlawanan yang dilakukannya dalam menyikapi norma sosial yang ada. Hypatia merupakan sosok perempuan terkemuka pada era Romawi Kuno yang menunjukkan kemampuan intelektualnya di bidang matematika, filsafat, dan astronomi, di tengah norma masyarakat saat itu yang menempatkan peran perempuan terbatas hanya dalam urusan rumah tangga. Kekuatan intelektualnya pun ia gunakan untuk kepentingan masyarakat umum. Hypatia mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya, termasuk kepada murid laki-laki di era itu. Hal ini tentu menunjukkan kontribusinya dalam bidang akademis sehingga menunjukkan betapa Hypatia mencoba untuk menentang norma sosial yang menempatkan perempuan di posisi kedua bahkan hanya dijadikan seorang budak di era Romawi Kuno saat itu. Ratusan tahun berlalu, kisah perjuangan Hypatia telah menjadi inspirasi dalam konteks feminisme modern. Sosoknya seringkali dianggap sebagai peran simbolis perempuan yang inspiratif dan menampilkan kecerdasan yang luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan. Selain itu, Hypatia juga dikenal sebagai sosok yang mampu melewati berbagai hambatan dan diskriminasi gender untuk turut berpartisipasi dalam membangun peradaban melalui ilmu pengetahuan. Sosok Hypatia memang telah menjadi sejarah di masa lalu, namun cerita mengenai kecerdasan dan warisan intelektualnya mampu membangun banyak diskusi mengenai pentingnya membangun kesetaraan gender. Perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama selayaknya laki-laki untuk membangun mimpi dalam bidang akademis dan profesional lainnya. Persepsi dan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk lemah hanya akan membuat perempuan senantiasa tersingkir dan menjadi kaum yang termarginalkan (Sakina & Siti, 2017).

#### 4. Simpulan dan Saran

Belajar dari apa yang dialami oleh Hypatia dari Alexandria adalah hal yang perlu dilakukan oleh perempuan dan laki-laki di era ini. Hypatia adalah sosok perempuan yang cerdas, tangguh, dan berprinsip sehingga keberadaannya cukup disegani pada masa Romawi kuno. Pemikirannya banyak memengaruhi para penguasa elit Alexandria di era peradaban saat itu. Maka tidak heran rasanya ketika ia dipandang sebagai salah satu tokoh filsuf perempuan yang paling berpengaruh hingga saat ini mengingat sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang matematika, filsafat, dan astronomi. Meskipun menjadi sosok perempuan yang sangat inspiratif di era peradaban Romawi kuno, nyatanya tetap ada berbagai pihak yang tidak begitu menyukai pencapaian Hypatia. Terlebih lagi pada era tersebut perempuan hanya dianggap sebagai seorang budak yang tugasnya hanya memberikan kepuasan dan kesenangan. Ilmu pengetahuan yang diajarkannya dianggap sebagai hal yang dapat mengganggu doktrin-doktrin yang dikeluarkan oleh Gereja pada saat itu sehingga ia difitnah dan dibunuh dengan cara yang sadis oleh kelompok yang fanatik terhadap agama Kristen. Artikel penelitian ini telah memberikan pembuktian bahwa Hypatia memiliki peran besar dalam membangun peradaban ilmu di era Romawi kuno melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Nama Hypatia begitu dikenal sebagai simbol feminisme. Pemikirannya digunakan dalam menyebarkan teori, pemahaman, serta pemikiran mengenai feminisme itu sendiri. Melalui Hypatia perempuan dapat belajar menjadi sosok yang cerdas, tangguh, dan mencintai ilmu pengetahuan, sebab kecintaan terhadap ilmu pengetahuan lah yang akhirnya membuat Hypatia menjadi sosok filsuf perempuan yang memiliki sumbangsih dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah terbatasnya sumber referensi yang membahas keterkaitan antara sosok Hypatia dengan feminisme sehingga informasi yang diperoleh pun menjadi sangat terbatas. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah beberapa literatur yang ditemukan oleh peneliti lebih banyak membahas mengenai sejarah kehidupan Hypatia dibandingkan membahas mengenai perannya dalam membangun peradaban lewat ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian di masa depan diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan penelitian ini sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Arqom Kuswanjono atas bimbingan dan ilmu pengetahuan baru yang diberikan selama berlangsungnya perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu di Program Studi Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ilmu pengetahuan yang diberikan telah membantu peneliti dalam membangun perspektif baru dalam memandang filsafat serta kaitannya dengan sejarah dan peran serta perempuan dalam membangun peradaban bangsa sehingga lahirlah artikel penelitian ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Ahlstrand, J. (2022). *Women, Media, and Power in Indonesia*. Routledge.
- Alhatimy, S. A. S. (1994). *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah*. Risalah Gusti.
- Ali, G., Basu, N., Chief, K., Feng, X., Muenich, R., Thompsom, S., & Jr., J. L. W. (2023). A Commentary on Women's Contributions in Hidrology. *Journal of Hidrology*, 624, <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2023.129884>.
- Azizah, N. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah Dunia dan Islam Berkesetaraan Gender. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 21-35.
- Belenkiy, A. (2010). An Astronomical Murder? *Astronomy & Geophysics*, 51(2), 2.9–2.13. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4004.2010.51209.x>.
- Belenkiy, A. (2016). The Novatian 'Indifferent Canon' and Pascha in Alexandria in 414: Hypatia's Murder Case Reopened. *Vigiliae Christianae*, 70(4), 373-400.
- Buxton, R. & Whiting, L. (2020). *The Philosopher Queens – The Lives and Legacies of Philosophy's Unsung Women*. Unbound.
- Connolli, F. F., Goossen, M., & Hjerm, M. (2020). Does Gender Equality Cause Gender Differences in Values? Reassessing the Gender-Equality-Personality Paradox. *Sex Roles*, 83, 101-113. <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01097-x>.

- Deakin, M. A. B. (1994). Hypatia and Her Mathematics. *The American Mathematical Monthly*, 101(3), 234-243. DOI:10.1080/00029890.1994.11996935.
- Deakin, M. A. B. (2007). *Hypatia of Alexandria: Mathematician and Martyr*. Prometheus Books.
- Dzielska, M. (1996). *Hypatia of Alexandria*. Harvard University Press.
- Glaz, S. (2023). Between Heaven and Earth! A Poem-Collage Pair About Hypatia of Alexandria. *Journal of Humanistic Mathematics*, 13(1).
- Ikhlas, N. (2019). Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi. *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 1(1), 101-117. <http://journal.iain-kerinci.id/index.php/JIS>.
- Ismailova, Z., Khimmataliev, D., Khashimova., Fayzullaev, R., & Sandikova, F. (2019). The Role of Modern Women in Society and Family. *Opcion*, 35(21), 734-751.
- Juliwansyah., & Ahida, R. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu pada Periode Klasik dan Pertengahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 83-89.
- Kabeer, N. (2005). Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13-24.
- Kusmawati, H., Salwa, Z. M., & Ramadhani, B. A. (2023). Perkembangan-Perkembangan Pendidikan Zaman Yunani dan Romawi hingga Abad Pertengahan di Eropa. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 186-193.
- Leask, I. (2021). From Serena to Hypatia: John Toland's Women. *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 195-214. <https://doi.org/10.1017/S1358246120000193>.
- Mann, B., Mckenna, E., Russell, C., & Zambrana, R. (2019). The Promise of Feminist Philosophy. *A Journal of Feminist Philosophy*, 34(3), 394-400. <https://doi.org/10.1111/hypa.12490>.
- Mikkola, M. (2023). *Feminist Perspectives on Sex and Gender*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy Online at <https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/feminism-gender/>. Accessed March 27, 2023.
- Morrison, K. (2020). Objectification, Orientalism, and Orthodoxy: Hypatia In Modern Centuries. *The Macksey Journal*, 1(230).
- Paré G., Trudel M. C., Jaana M., & Kitsiou S. (2015). Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology of Literature Reviews. *Information & Management*. 52(2), 183–199.
- Rachman, A. H. (2023). Reinterpreting Feminism in Ideology and Practice. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(1), 86-106.
- Rahmadina, R., & Hambali, R. Y. A. (2023). Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 693-708.
- Ramsden, J. (2015). Snapshots from The History of Mathematics Hypatia of Alexandria. *The Mathematical Association*, 44(3), 31.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 71-80.
- Sanon, Pdt. (2011). IMANKU DIGUGAT! (Tantangan Bagi Spiritualitas Mahasiswa Teologi). Pabelum: *Jurnal Teologi*, 3(1), 46-62.
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan & Anak. (2023). Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Syahrijal, M., & Bukhari, M. (2022). Relations of Philosophy, Religion, and Science. *Philosophy and Paradigm Review*, 1(1), 11-15.
- World Economic Forum, (Juni, 2023). Global Gender Gap Report 2023. Geneva.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0", 61-65.